

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UIR

Rika Ningsih<sup>1</sup>), Fatmawati<sup>2</sup>)

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau  
[rikaningsih@edu.uir.ac.id](mailto:rikaningsih@edu.uir.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau  
[fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)

## *Abstract*

*This research is motivated by the decline in students' language politeness in academic communication. The purpose of this study is to reveal the perspectives of Indonesian Language and Literature Education students on language politeness. Using a qualitative approach with phenomenological methods and content analysis, data were collected through observation, interviews, and speech recordings. The theories of Brown and Levinson and Leech were used as the basis for the analysis. The results show six forms of politeness according to students, covering linguistic and social aspects. In conclusion, language politeness reflects the values of politeness formed by the students' academic and cultural environment.*

**Keywords:** *content analysis, phenomenology, politeness strategies, politeness, students.*

## 1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting di dalam komunikasi. Komunikasi tidak akan dapat berjalan dengan baik jika penutur dan mitra tutur tidak saling memperhatikan kesantunan dalam berbahasa (Rahman & Ningsih, 2022), (Salsabil & Ningsih, 2023), (Rika Ningsih & Fatmawati, 2024) (Ningsih & dkk, 2024). Dalam komunikasi, kesantunan berbahasa bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan, menghindari kesalahpahaman, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain (Sari & Ningsih, 2023), (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022), (Brown & Levinson, 1987). Kesantunan berbahasa juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara dengan situasi formal atau informal, serta memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tertentu. Kesantunan merupakan strategi atau satu set strategi yang digunakan penutur suatu bahasa untuk memperoleh berbagai tujuan, seperti membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang harmonis (Leech, 1993, 1995). Selanjutnya, kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan,

dan penghargaan. Kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh kesadaran terhadap kebiasaan sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015) Sejalan dengan itu, kesantunan berbahasa juga merupakan kegiatan komunikasi manusia yang tidak lepas dari nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat (Adriana, 2014; Wardhaugh, 2006; Wardhaugh & Fuller, 2015)

Kesantunan dalam berbahasa sangat perlu diperhatikan dalam komunikasi tidak terkecuali bagi seorang mahasiswa (Arrahman et al., 2022; Nirwana & Ratna, 2022; Utari, 2021). Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia akademik mahasiswa tentunya akan berinteraksi dengan berbagai pihak seperti sesama mahasiswa, dosen, staf dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang mahasiswa tentunya perlu menjaga citra diri yang positif, mencerminkan karakter pribadi yang baik, dan juga berperan dalam menjaga hubungan baik dalam berbagai situasi sosial, baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat luas. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada setiap individu mahasiswa. Kenyataan di lapangan masih banyaknya temuan terkait ketidaksantunan mahasiswa kepada dosen maupun kepada teman sejawatnya. Temuan tersebut dikuatkan dari hasil riset peneliti sebelumnya yang menemukan banyak dosen

yang mengeluhkan kesantunan berbahasa mahasiswa terutama ketika berkomunikasi dengan dosen via Whatsapp. Hal inilah yang menjadi kegelisahan para dosen saat ini yang melihat adanya degradasi kesantunan berbahasa mahasiswa (Rika Ningsih & Fatmawati, 2024).

Sebagai seorang mahasiswa seharusnya mereka punya pemahaman bagaimana pentingnya komunikasi yang santun dan menghargai orang lain terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya memiliki pandangan yang mendalam dan kritis terhadap kesantunan berbahasa. Sebagai bagian dari pendidikan yang mereka terima, mereka mempelajari secara komprehensif tentang pentingnya kesantunan dalam komunikasi, baik dari perspektif linguistik maupun sosial budaya.

Berdasarkan fenomena di lapangan dan hasil riset sebelumnya, latar belakang dilakukannya penelitian perspektif mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap kesantunan berbahasa adalah untuk melihat permasalahan kesantunan berbahasa ini secara komprehensif tidak hanya dari perspektif dosen tetapi juga perspektif mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menemukan solusi dari permasalahan kesantunan berbahasa yang ada di kalangan mahasiswa tersebut. Apakah ketidaksantunan yang selama ini terjadi dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaan berbahasa mahasiswa itu di lingkungan keluarganya, status sosial, ekonomi, atau budaya mahasiswa tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan konten analisis. fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara mendalam pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi (Cresswell,

1998; Emzir, 2016; Yusuf, 2014). Cresswell mengatakan langkah-langkah prosedural dalam penelitian fenomenologi dimulai dari mendeteksi fenomena, merumuskan masalah penelitian, mengumpulkan data, mengabsahkan data, menganalisis data dan menuliskan hasil laporan. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks, gambar, audio, video, atau bentuk lain dari komunikasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi pesan dalam data tersebut. Metode ini bertujuan untuk menemukan pola, tema, atau makna yang terkandung dalam tuturan mahasiswa yang sedang dianalisis (Bungin, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas berbahasa yang terjadi dalam wawancara dan rekaman yang dilakukan dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yang terkait kesantunan berbahasa . Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan mahasiswa terkait perspektif mahasiswa tersebut terhadap kesantunan berbahasa. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini adalah data rekaman tuturan mahasiswa yang mengandung contoh-contoh tuturan santun dan tidak santun. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, simak libat cakap, catatan lapangan, rekaman dan wawancara. Observasi dilakukan sebelum merumuskan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Setelah observasi dilakukan peneliti melakukan percakapan dengan dosen sebagai orang yang berada dalam dunia pendidikan dan melihat langsung fenomena yang sedang terjadi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR. Ketika melakukan wawancara mendalam peneliti tentunya melakukan rekaman dan membuat catatan-catatan kecil pada saat mengumpulkan data. Tahap analisis data dimulai dengan melakukan pengkodean, pengklasifikasian, tahap analisis, dan tahap interpretasi temuan. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang

terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan 68 responden ditemukanlah bahwa ada beberapa perspektif mahasiswa terkait kesantunan berbahasa. Pertama, seseorang dikatakan santun apabila penutur tidak menyinggung hati lawan tutur. Kedua, seseorang dikatakan santun apabila tidak memotong pembicaraan lawan tutur. Ketiga, seseorang dikatakan santun apabila merespon dengan baik tuturan lawan tutur. Keempat, seseorang dikatakan santun apabila mampu memilih intonasi yang tepat dalam bertutur. Kelima, seseorang dikatakan santun apabila memulai pertuturan dengan menggunakan kata maaf atau permissi. Keenam, seseorang dikatakan santun apabila menggunakan tuturan yang tidak terlalu langsung atau tuturan basa-basi. Temuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. 1 Temuan Penelitian**

No.	Perspektif kesantunan berbahasa mahasiswa	Jumlah data
1.	Tidak menyinggung hati lawan tutur	18
2.	Tidak memotong pembicaraan lawan tutur	25
3.	Merespon dengan baik tuturan lawan tutur	5
4.	Mampu memilih intonasi yang tepat dalam bertutur	12
5.	Memulai pertuturan dengan menggunakan kata maaf atau permissi	3
6.	Tidak menggunakan tuturan langsung atau basa-basi	5
<b>Jumlah data</b>		<b>68</b>

Berikut analisis data dari temuan penelitian di atas.

#### 1). Tidak menyinggung hati lawan tutur

Tidak menyinggung hati lawan tutur ditemukan sebanyak 18 data. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data:

*“Seorang dikatakan santun jika tuturannya tidak menyinggung hati orang lain”*

Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang mempertimbangkan perasaan, status sosial, dan kenyamanan lawan bicara, dengan tujuan menciptakan komunikasi yang harmonis, sopan, dan tidak menyinggung. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa didapatkan pandangan mahasiswa tentang kesantunan. Menurut mahasiswa seseorang dikatakan santun apabila tuturannya tidak menyinggung hati lawan tutur. Hal tersebut dapat terwujud dalam pemilihan kata yang halus dan tidak tajam, tuturan tidak langsung, dan penggunaan sapaan dan gaya bahasa yang menunjukkan hormat. Hal tersebut dapat menunjukkan empati, penghormatan, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, menjaga harmoni dalam interaksi, menyampaikan pesan secara sopan, tidak frontal, dan mempertimbangkan dampak emosional pada lawan bicara. Hal tersebut sejalan dengan teori Brown dan Levinson (Fauziyah et al., 2023). Penutur dianggap santun jika ia menghindari ujaran atau tindakan linguistik yang dapat merusak rasa aman, harga diri, atau kenyamanan lawan bicara.

#### 2). Tidak memotong pembicaraan lawan tutur

Tidak memotong pembicaraan lawan tutur ditemukan sebanyak 25 data. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data:

*“Tidak santun memotong pembicaraan orang lain karena penutur belum selesai menyampaikan gagasannya sudah diserobot oleh lawan tuturnya”*

Dalam interaksi verbal, tidak memotong pembicaraan lawan tutur adalah bentuk kesantunan berbahasa yang mencerminkan respek terhadap hak bicara orang lain, kesabaran dalam berkomunikasi, keterampilan mendengarkan secara aktif. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa mereka mengatakan bahwa seseorang dikatakan santun dalam pertuturan apabila peserta tutur memperhatikan giliran berbicara agar

kesantunan tetap terjaga. Artinya, penutur memperhatikan etika dalam berbicara dan menunggu gilirannya berbicara tanpa mengambil kesempatan orang lain untuk berbicara. Seperti yang dikatakan oleh informan di atas bahwa tidak santun jika memotong pembicaraan orang lain, karena penutur belum selesai menyampaikan gagasannya sudah *diserobot* oleh lawan tuturnya. Hal serupa juga dikatakan oleh informan berikutnya, menurutnya ketika ada orang berbicara lalu dipotong pembicaraan itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak santun. Sebaiknya biarkan orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya baru kita mulai berbicara. Menyela atau memotong pembicaraan menunjukkan ketidaksantunan karena mengganggu hak bicara dan rasa dihargai lawan tutur. Dalam teori Brown & Levinson (Ritonga & Munawaroh, 2024), tindakan ini merupakan *face-threatening act* yang mengancam kenyamanan dan otonomi pembicara.

### 3). Merespon dengan baik tuturan lawan tutur

Merespon dengan baik tuturan lawan tutur ditemukan sebanyak 5 data. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data:

*“Kalau ada orang yang sedang berbicara pada kita, tanggapilah pembicaraannya, sehingga kita akan dianggap santun karena tidak mengacuhkannya”*

Dari hasil wawancara dengan informan, temuan penelitian ini adalah ketika orang lain sedang bertutur maka respon dengan baik tuturan lawan tutur tersebut. Respon yang baik memperlihatkan bahwa penutur memahami, peduli, dan menghargai isi tuturan lawan bicara. Respon yang diberikan dapat berupa empati, dorongan, dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi lawan tutur. Hal tersebut sejalan dengan teori Brown dan Levinson *positive politeness* (Sanubarianto & Syahputra Kembaren, 2021) adalah strategi yang digunakan untuk mempererat hubungan sosial, menunjukkan bahwa pembicara peduli, menghargai, dan ingin menjalin kedekatan dengan lawan bicara.

### 4). Mampu memilih intonasi yang tepat dalam bertutur

Mampu memilih intonasi yang tepat dalam bertutur ditemukan sebanyak 12 data. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data:

*“Kalau saya berbicara dengan dosen atau dengan orang yang lebih tua dari saya maka intonasi saya akan lebih rendah dibandingkan ke teman sebaya”*

*“Kalau saya sedang meminta bantuan teman atau adik saya dalam melakukan sesuatu, maka intonasi saya akan lebih rendah”*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa, ditemukan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya intonasi dalam menunjukkan sikap sopan saat berkomunikasi. Menurut mereka intonasi dalam bertutur juga dapat dijadikan tolok ukur dalam kesantunan terutama jika lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua dari si penutur. Selanjutnya menurut mahasiswa jika menggunakan tuturan perintah juga tidak dibenarkan menggunakan intonasi yang tinggi. Jika hal tersebut terjadi menurut mahasiswa itu adalah salah satu bentuk ketidaksantunan karena terkesan memaksa lawan tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Penurunan intonasi dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi statusnya merupakan strategi kesantunan yang mencerminkan rasa hormat, kerendahan hati, dan kepekaan sosial. Praktik ini konsisten dengan teori *negative politeness* Brown & Levinson serta prinsip kesederhanaan Leech (Fatmawati Fatmawati, 2024) yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan menjunjung tinggi sopan santun dalam komunikasi antarindividu.

### 5). Memulai pertuturan dengan menggunakan kata maaf atau permisi

Memulai pertuturan dengan menggunakan kata maaf atau permisi sebanyak 3 data. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan.

Data:

“Seseorang dikatakan santun apabila memulai pembicaraannya dengan kata permisi atau minta maaf, seperti ketika menghubungi dosen mulai dengan kata maaf mengganggu, atau permisi Pak/Bu”

Dengan mengatakan "maaf mengganggu" atau "permisi" penutur mengakui bahwa ia mungkin sedang melanggar ruang pribadi atau waktu lawan bicara, dan dengan itu ia merendahkan diri sebagai bentuk kesantunan. Tuturan di atas dapat dikategorikan merupakan bentuk strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*). Strategi ini digunakan untuk menghormati kebebasan lawan bicara (misalnya, dosen yang mungkin sibuk) dan mengurangi ancaman terhadap *negative face* dosen (yakni hak untuk tidak diganggu). Selanjutnya tuturan di atas juga dapat digolongkan pada prinsip kesantunan Leech (Sari & Ningsih, 2023) yaitu maksim kebijaksanaan dimana apabila penutur meminimalkan kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ia dianggap orang yang santun.

#### 6). Tidak menggunakan tuturan langsung atau basa-basi

Tidak menggunakan tuturan langsung atau basa-basi ditemukan sebanyak 5 data. Berikut ini salah satu contoh data yang ditemukan.

**Data:**

“Kalau mau minta tolong pada orang, sebaiknya basa-basi dulu jangan langsung-langsung saja, misalnya mau pinjam motor teman, maka tanyakan dulu apa motornya dipakai atau tidak, jika dia mengatakan tidak, baru pinjam motornya”

Data di atas termasuk dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (*Negative Politeness Strategy*) ( et al., 2020) . Strategi ini digunakan ketika penutur ingin menghormati kebebasan dan ruang pribadi lawan bicara. Dalam kasus di atas, permintaan untuk meminjam motor adalah tindakan yang mengancam *negative face*

(kebebasan lawan bicara untuk memiliki otonomi atas barang miliknya). Mahasiswa di atas sangat memamami bahwa ketika melakukan tuturan direktif maka ia tidak langsung menyampaikan permintaan (strategi *off record* atau *pre-request*). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesan memaksa dan memberi kesempatan bagi lawan bicara untuk menolak tanpa merasa tidak enak. Strategi berbahasa seperti “basa-basi” atau bertanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan permintaan bukanlah tindakan yang basa-basi kosong, melainkan cerminan dari kesantunan pragmatis dan kepedulian terhadap perasaan serta kebebasan orang lain.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR memiliki pemahaman yang beragam mengenai kesantunan berbahasa. Melalui pendekatan fenomenologis dan analisis isi, ditemukan enam perspektif utama kesantunan dari sudut pandang mahasiswa, yaitu: pertama, tidak menyinggung hati lawan tutur, dipahami sebagai upaya menjaga keharmonisan dan perasaan orang lain. Kedua, tidak memotong pembicaraan lawan tutur, dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap hak bicara dan menjaga etika komunikasi. Ketiga, merespons dengan baik tuturan lawan tutur, mencerminkan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap lawan bicara. Keempat, memilih intonasi yang tepat dalam bertutur, dinilai penting dalam menyesuaikan diri dengan status sosial dan konteks komunikasi. Kelima, memulai pertuturan dengan kata maaf atau permisi, digunakan sebagai bentuk kesantunan negatif untuk menghormati ruang dan waktu lawan bicara. Keenam, tidak menggunakan tuturan langsung (basa-basi), menunjukkan strategi halus untuk menghindari kesan memaksa atau mendesak. Seluruh temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami kesantunan tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari aspek sosial-budaya. Mereka cenderung mengaitkan kesantunan dengan rasa hormat, kepekaan terhadap status sosial, dan konteks hubungan antarindividu. Temuan ini diperkuat

oleh teori kesantunan Brown dan Levinson (positive dan negative politeness), serta prinsip kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, kesepakatan, dan simpati).

Penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan refleksi nilai-nilai sosial yang telah diserap mahasiswa dari lingkungan akademik dan kehidupan sosial mereka. Hasil ini penting untuk dijadikan dasar dalam penguatan pembelajaran pragmatik dan etika komunikasi dalam pendidikan bahasa Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Adriana, I. (2014). Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech. 11(1), 53–76.
- Arrahman, R., Arsyad Abd Gani, H., Lamusiah, S., & Mandala, H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.31764/TELAHAH.V7I1.7453>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal In Language Usage*. Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- <https://doi.org/10.33387/TEKSTUAL.V20I2.5569>
- Inquiry-and-Research-Design- Choosing-among-Five-Approaches- 2nd-edition. Sage Publication.
- Kencana Prenada Media Group. Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative-*
- Leech, G. N. (1995). *Exploration in Semantics and Pragmatics*.
- Nirwana, N., & Ratna, R. (2022). Kesantunan Berbahasa Generasi Milenial pada Media Sosial di Era Digital. *TEKSTUAL*, 20(2), 129–134.
- Utari, L. T. (2021). Kesantunan Berbahasa para Peserta Diskusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa : Kajian Pragmatik. *Sapala*, 8, 154–165.
- Wardhaugh, R. . (2006). *An Introduction to Sociolinguistic*. Blackwell.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (Sevent Ed)*. Blackwell.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Prenadamedia Group.

### Jurnal

- E. (2021). STRATEGI KESANTUNAN POSITIF PENUTUR BAHASA MELAYU KUPANG
- Fatmawati Fatmawati, R. N. (2024).
- Fauziyah, I., Indrayanti, T., Pramujiono, A., & PGRI Adi Buana, U. (2023). <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8467> Rika Ningsih, & Fatmawati, F. (2024). Realitas <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979> ISMAIL, R., & ABDUL RASHID, R. (2020). <https://doi.org/10.33387/TEKSTUAL.V20I2.5569> <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459> Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). <https://doi.org/10.46754/jbsd.2020.09.007> Leech, G. N. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik.
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759.
- Kesantunan Berbahasa Brown Dan Levinson Pada Tayangan Video
- Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 215–224. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3167>
- Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an: Pendekatan Brown dan Levinson. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 120–129.
- Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram@ Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.
- Kesantunan Linguistik Dalam Lakuan

- Penolakan Orang Melayu, Dalam Konteks Undangan Perkahwinan. *Journal of Business and Social Development*, 8(2), 65–76.
- KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 6(1), 128–149.
- Leech, G. N. (1995). *Exploration in Semantics and Pragmatics*. Logman Group Limited.
- LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8(3), 548–560. [http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik %7C](http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik%7C)
- Ningsih, R., & dkk. (2024). Penyuluhan Kesantunan Linguistik pada Siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75–83. <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>
- Nirwana, N., & Ratna, R. (2022). Kesantunan Berbahasa Generasi Milenial pada Media Sosial di Era Digital. *TEKSTUAL*, 20(2), 129–134.
- PADA FACEBOOK [The Possitive Politeness Strategy of Kupang Malay Languages Speaker on Facebook].
- POLITENESS IN EXPRESSIVE SPEECH ACTS : A CYBER. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1721–1738.
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di Tv One.
- Ritonga, R., & Munawaroh, I. (2024).
- Sanubarianto, S. T., & Syahputra Kembaren, Sari, M., & Ningsih, R. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kearifan di Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Nadiem Makarim di Postingan Hari Guru Sedunia. *Totobuang*, 9(1), 155–167. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.297>
- UI Press.
- Youtube Ilc Episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua.” *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 31–38.